

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a. Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.¹ Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*).

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.² Didalam pengalamannya manusia selalu menghadapi sejumlah fenomena atau fakta alami tertentu, maka pengetahuan pada hakikatnya terbangun dari sekumpulan fakta-fakta, sesuai dengan motto pendidikan “pengalaman adalah guru yang paling baik”.

Menurut R.Gagne dalam buku Ahmad Susanto mengatakan bahwa, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar

¹ Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung. PT.Remaja Rosdakarya. 2013). 9

² Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta. Rineka Cipta. 2015).2

merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung³

Menurut Gagne belajar dimaknai sebagai proses mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta motivasi. Ilmu pengetahuan, keterampilan tersebut diperoleh melalui bimbingan atau arahan dari seorang pendidik atau guru.

Sementara menurut E.R Hillgard dalam Ahmad Susanto, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman).⁴

Menurut Hamalik dalam Ahmad Susanto menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*).⁵ Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan.

Maksudnya adalah bahwa belajar bukanlah sekadar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau

³Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta, Prenamedia Group, 2013). 1

⁴ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan pembelajaran*. 3

⁵ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.3-4

pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

b. Hasil Belajar

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Sudjana, hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar. Bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dalam diri seseorang yang belajar.⁶

Menurut Sahertian, hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dipelajari, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor pada jawaban yang benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar.⁷

Soediarso dalam Etin Solihatini mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sementara Aronson dan Briggs dalam Etin Solihatini mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang.⁸

⁶ Maya Putri . *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Raja Basa Raya*. 2016. Universitas Lampung. 14-15

⁷ Ani Utari. *Penerapan Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS pada Kelas 4 SDN Tlogo Semarang*. 2013. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.19

⁸ Etin Solihatini. *Strategi Pembelajaran PPKN*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2012). 6

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang diperoleh terdiri dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies* dalam kurikulum persekolahan di Negara-negara barat seperti Australia dan Amerika serikat. Nama IPS yang lebih dikenal *Social Studies* dinegara lain itu merupakan istilah kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam seminar nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo.⁹

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam system pendidikan di Indonesia baru dikenal sejak lahirnya kurikulum 1975. Dalam kurikulum 1975 dikemukakan istilah Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan fusi (perpaduan) dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi.

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup kehidupan yang beragam mencakup sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik.

IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah.¹⁰ IPS merupakan

⁹ Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung. PT.Remaja Rosdakarya, 2012). 19

¹⁰ Abu ahmadi. *Ilmu sosial dasar.2*

salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD (Sekolah Dasar) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab.¹¹

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993, disebutkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara. Khusus di sekolah lanjutan tingkat pertama program pengajaran IPS hanya mencakup bahan kajian geografi, ekonomi, dan sejarah.¹²

Menurut Buchari Alma dalam Ahmad Susanto mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.

Menurut Zuraik dalam Ahmad Susanto, hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.¹³ Hakikat

¹¹ Iif khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. *Mengembangkan pembelajaran IPS Terpadu*. (Jakarta, PT.Prestasi Pustaka. 2015). 10

¹² Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 139

¹³ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 137

IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin.

Dalam dokumen Permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.¹⁴

Pembelajaran IPS diharapkan dapat menyiapkan anggota masyarakat di masa yang akan datang, mampu bertindak secara efektif, sehingga mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Jadi, hakikat pendidikan IPS itu hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan kehidupan sosial disekitarnya, serta mampu aktif berpartisipasi dalam lingkungan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa IPS adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi, yang mengkaji gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan sekolah, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga

¹⁴Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung. PT.Remaja Rosdakarya). 194

ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran.

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan lainnya menurut Nur hadi dalam Ahmad Susanto tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*).¹⁵

Tujuan lain mata pelajaran IPS ditetapkan sebagai berikut:¹⁶

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional, dan global.

¹⁵ Ahmad Susanto . *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 146

¹⁶ Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. 194- 195

c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas V

| Semester | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|-----------------|--|--|
| 1 (satu) | 1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa , serta kegiatan ekonomi di Indonesia | <p>1.1 mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.</p> <p>1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.</p> <p>1.3 Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya.</p> <p>1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia.</p> <p>1.5 Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.</p> |
| 2 (dua) | 2. Menghargai peranan | 2.1 Mendeskripsikan |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.</p> | <p>perjuangan para tokoh pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.</p> <p>2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.</p> <p>2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.</p> <p>2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.</p> |
|--|---|---|

3. Pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Story Telling*

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya bersifat heterogen. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif

menggunakan kelompok kecil untuk bekerja sama untuk memaksimalkan hasil.¹⁷

Dijelaskan Abdulhak dalam Rusman bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.¹⁸ Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kesamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.¹⁹

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.²⁰

Melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri

¹⁷ Agus Suprijono . *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar). 47

¹⁸ Rusman. *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta.Rajawali Press.2014). 203

¹⁹ Rusman. *Model-model Pembelajaran*.205

²⁰ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta. Prenamedia. 2006). 244

oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, dimana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan.

Pembelajaran kooperatif memberi kontribusi kepada pencapaian prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional, diantaranya menumbuhkan tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dan orang lain, melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi social yang positif, dan mengembangkan sikap teliti dan cermat. Selain itu pembelajaran kooperatif mempunyai dampak positif yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan motivasi instrinsik pada siswa.

b. Paired Story Telling

Teknik mengajar bercerita berpasangan (*Paired Story telling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.²¹

Teknik ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti, Ilmu Pengetahuan Sosial, agama, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif.²²

Pada prinsipnya *paired story telling* menurut Lie dan Isjoni adalah teknik pembelajaran kooperatif dan kreatif. Dikatakan kooperatif karena siswa dituntut bekerjasama dengan teman pasangannya dalam mengolah informasi dan bertukar informasi.²³

Menurut Miftahul Huda mengemukakan bahwa model pembelajaran *paired story telling* merupakan salah satu model pembelajaran yang

²¹ Anita Lie. *Cooperative Learning*.(Jakarta. PT.Grasindo.2002). 71

²² Anita Lie. *Cooperative Learning*. 71

²³ Siti Amaliah, et al, "*Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor*". 2012. Universitas Pakuan . 4

kooperatif. Model pembelajaran ini digunakan pada semua keterampilan berbahasa baik menyimak, menulis, berbicara dan membaca.²⁴

Kegiatan ini siswa di beri stimulus untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana bergotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

c. Kelebihan Pembelajaran *Paired Story Telling*

Pemilihan *teknik paired story telling* dalam pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya , kelebihan-kelebihan teknik pembelajaran *paired story telling* antara lain :

- a. Siswa akan termotivasi dan bekerjasama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil berbicara didepan kelas.
- c. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
- e. Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan.
- f. Pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.²⁵

d. Prosedur Pelaksanaan *Paired Story Telling*

1. Guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian.
2. Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa

²⁴Isna Amaliya. *Keefektifan Model Pembelajaran Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V*. 2016 . Universitas Negeri Semarang.19

²⁵Ani Utari. *Penerapan Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS pada Kelas 4 SDN Tlogo Semarang*. 2013. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. 10

menuliskan topik dipapan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut.

3. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
4. Siswa berkelompok secara berpasangan.
5. Bagian/subtopik pertama diberikan kepada siswa pertama, sedangkan siswa kedua menerima bagian/subtopik yang kedua.
6. Siswa diminta membaca atau mendengarkan (jika pengajarannya bertempat di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
7. Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
8. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
9. Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca atau didengarkan (yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya.
10. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
11. Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
12. Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
13. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi ini bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.²⁶

²⁶ Miftahul Huda. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2015).152-153

Sintak dalam penelitian ini teknik *paired story telling* yang digunakan sedikit dimodifikasi dari sintak *paired story telling* yang dikemukakan tersebut diatas. Adapun sintak yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengenalkan topik yang akan dibahas yang akan dibahas pada pembelajaran tersebut.
- b. Siswa membentuk kelompok secara berpasangan dengan teman sebangku.
- c. Guru membagi materi pembelajaran menjadi dua bagian, bagian pertama dibagikan kepada siswa A dan bagian kedua diberikan kepada siswa B.
- d. Siswa diberi waktu sebanyak 15 menit untuk membaca dan memahami isi materi yang telah dibagikan pada masing-masing siswa.
- e. Setelah selesai membaca dan memahami isi materi, siswa pertama (siswa A) bertugas menceritakan materi yang telah dibaca dan dipahaminya kepada siswa kedua (siswa B). Siswa B mendengarkan dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting. Begitupun sebaliknya.
- f. Siswa berdiskusi mengenai materi yang mereka bahas secara keseluruhan, dengan tujuan agar setiap siswa memahami materi secara menyeluruh.
- g. Untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa, siswa diminta untuk membuat karangan dari materi yang telah dibaca dan didengarkan oleh siswa.

B. Kerangka Pemikiran

Setiap pembelajaran guru mengharapkan masing-masing peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah diterima, aktif, dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya berbeda, peserta didik merasakan bosan, jenuh, mengantuk, sulit menerima pelajaran, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan peserta didik merasakan kegiatan pembelajaran ini sangat membosankan. Dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan model atau metode pembelajaran yang monoton. Disamping itu juga guru kurang memotivasi peserta didik baik itu

secara psikologis dalam hal pendekatan kepada masing-masing peserta didik baik itu secara psikologis dalam hal pendekatan kepada masing-masing peserta didik baik secara dekat atau psikologis serta pada saat membimbing peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Dan juga kualitas pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik kurang bagus atau kurang profesional.

Dengan ini, guru harus melakukan perubahan sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik diharapkan meningkat dan menjadi lebih baik. Dengan cara melakukan perubahan model pembelajaran yang monoton menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Disini penulis menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* ini akan membuat peserta didik lebih aktif, peserta didik akan menemukan konsepnya sendiri, belajar dengan hipotesisnya sendiri, menemukan hal-hal baru maupun yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kondisi seperti ini, peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan akan lebih mudah menerima pembelajaran yang telah ia pelajari sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut Anita Lie metode *paired story telling* atau bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Metode ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.²⁷

Maka dari pernyataan tersebut, penulis akan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* pada pembelajaran IPS materi tentang perjuangan Bangsa Indonesia pada masa penjajahan.

²⁷Anita Lie. *Cooperative Learning mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. (Jakarta, PT Grasindo, 2008). 71

C. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil Penelitian Danik Ika Purnamasari

Penerapan Metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Patihan Sidoarjo Sragen Pada Mata Pelajaran IPS.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur kerja dilaksanakan 2 siklus tindakan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik pada setiap siklusnya, yaitu siklus I :45,45%, siklus II : 94,45%.²⁸

2. Hasil Penelitian Nopi Khodijah

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan (Penelitian Quasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VII MtsN 1 Rajadesa Ciamis)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan quasi eksperimen, dengan desain penelitian *nonequivalent control group*. Diketahui hasil belajar kognitif dari kelas eksperimen memiliki rata-rata pretest 30,33, dan rata-rata

²⁸ Danik Ika purnamasari. *Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Patihan sidoarjo pada Mata Pelajaran IPS*. 2011/2012. Universitas Muhammadiyah Surakarta.16-17

posttest 63,33 dengan kategori sedang. Sedangkan untuk kelas konvensional hasil *pretest* memiliki rata-rata 26,33 dan rata-rata *posttest* 38.67.²⁹

D. Hipotesis Penelitian

Adapun perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis kerja (H1) : terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*.
- Hipotesis nol (H0) : tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* dan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*.

²⁹ Digilib.uinsgd.ac.id/808 diakses pada 24 November 2016 pukul. 13:40 WIB